

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signaling Theory merupakan teori yang melandasi manajemen perusahaan mengirimkan sinyal kepada pengguna laporan keuangan agar dapat memberikan informasi serta pemahaman tentang kondisi keuangan kondisi keuangan. Teori sinyal dikemukakan oleh Spence pertama kali pada tahun 1973 dengan pernyataan yang mengatakan bahwa teori sinyal memberikan suatu sinyal dari pihak pengirim (pemilik informasi) yang bersifat relevan dan bisa pihak penerima manfaatkan. Lalu dikembangkan oleh Ross (1977) dengan pernyataan bahwa “pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Jika informasi tersebut merupakan sinyal yang baik bagi para investor, maka investor akan tertarik untuk mengambil langkah berinvestasi. Begitupun sebaliknya, jika sinyal buruk terlihat dari informasi yang dihasilkan maka investor akan beralih dan mencari perusahaan lain yang memiliki informasi lebih baik.”

Teori ini menjelaskan tentang bagaimana manajemen perusahaan yang dengan dorongan agar memberi informasi laporan keuangan terhadap pihak eksternal guna agar mengurangi informasi asimetrinya. Manager yang mempunyai informasi lebih mengenai perusahaan, berusaha dalam menyampaikan informasi tersebut untuk

investor eksternal yang kurang memiliki informasi untuk meningkatkan harga saham. Untuk meyakini seorang investor, informasi yang disampaikan tidak hanya melalui pengumuman akan tetapi melalui kebijakan maupun perlakuan yang cukup sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain (Irfani 2020)

2.1.2 Pasar Modal

Indonesia ialah pasar berkembang yang rentan terhadap perubahan kondisi makro ekonomi secara umum dan juga keadaan ekonomi global serta pasar modal dunia. Dalam perkembangannya, dampak makro ekonomi tidak langsung memengaruhi kinerja perusahaan secara instan, melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Kebalikannya, perubahan faktor makro ekonomi tersebut secara cepat memengaruhi harga saham, karena para investor bereaksi dengan lebih cepat terhadap perubahan tersebut.

Pasar modal ialah wadah di mana berbagai entitas, terutama perusahaan, memperdagangkan saham dan obligasi dengan maksud menggunakan dana yang terkumpul dari penjualan tersebut sebagai tambahan sumber pendanaan atau untuk memperkuat modal perusahaan. Pendapat Joel G. Siegal dan Jae K. Shim “pasar modal adalah pusat perdagangan utang jangka Panjang dan saham perusahaan. Adapun menurut Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas.” (Tandelilin, 2017:25).

Pasar modal adalah pasar abstrak yang mewadahi bertemunya pihak yang mempunyai dana yang pada hal ini dikatakan dengan pemodal (investor) dan pihak yang membutuhkan dana yang disebut dengan emiten atau perusahaan yang sudah

masuk bursa (*go public*). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu tempat yang menyediakan sarana bagi perusahaan dan investor dalam melakukan investor dalam melakukan transaksi jual beli efek/sekuritas. Sebagai salah satu indikator perekonomian negara, pasar modal juga berperan penting untuk membantu perusahaan mendapatkan tambahan sumber pendanaan yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan (Rizal & Ana, 2016).

Pasar modal berperan sangat penting pada aktivitas ekonomi yang terpenting pada negara-negara yang mengikuti sistem ekonomi pasar. Pasar modal merupakan kegiatan yang menghubungkan antara penawaran dan permintaan dalam bentuk efek. Pasar modal menyediakan berbagai alternatif untuk perusahaan mendapatkan dana dan investor. Dalam perspektif perekonomian secara agregat, peran dan fungsi pasar modal memiliki daya dukungan dalam perekonomian. Pada perekonomian suatu negara, pasar modal memiliki dua fungsi yakni fungsi ekonomi serta fungsinya keuangan. Dilihat dari perspektif lain, pasar modal juga memberikan fungsi besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam berinvestasi. Fungsi pasar modal tersebut antara lain: (Hadi, 2015:23).

1. Bagi perusahaan
2. Bagi investor
3. Bagi perekonomian nasional
4. Penyebarang kepemilikan
5. sebagai sarana aliran masuknya investasi asing

Pasar modal memiliki peran penting pada suatu negara yang pada dasarnya mempunyai kesamaan antara satu negara dengan negara yang lain. Yang tujuannya

agar terciptanya fasilitas untuk kebutuhan industri serta keseluruhan entitas pada pemenuhan permintaan serta penawaran modal.

Menurut Martalena dan Malinda (2019:7), berikut peranan manfaat pasar modal yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Pasar modal ialah wahana alokasi dana dengan sangat efisien.
2. Pasar modal menjadi alternatif untuk berinvestasi.
3. Memberikan peluang kepada para investor agar mempunyai perusahaan yang sehat serta berprospek baik.

2.1.3 Macam - Macam Pasar Modal

Penjualan saham (termasuk jenis sekuritas lain) Berbagai cara dapat digunakan untuk memasarkan sekuritas kepada masyarakat. Biasanya, penjualan dilakukan sesuai dengan jenis atau bentuk pasar modal di mana sekuritas tersebut diperdagangkan. Pasar Modal terdiri dari pasar primer dan pasar sekunder (Harjito dan Martono 2014: 383). Pasar primer ialah tempat di mana surat-surat berharga baru diterbitkan, sementara pasar sekunder adalah tempat perdagangan surat berharga yang telah terdaftar dalam bursa efek untuk jangka waktu tertentu.

2.1.4 Manfaat Keberadaan Pasar Modal

Sebagai wadah yang terorganisir berdasarkan undang-undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang surplus dana berinvestasi dalam instrumen keuangan jangka Panjang. Pasar modal memiliki manfaat antara lain:

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka Panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal

2. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi
3. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
4. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik
5. Memberikan akses kontrol sosial
6. Menyediakan leading indikator bagi trend ekonomi negara.

2.1.5 Saham

Pendapat Husnan (2012:29), “saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Saham merupakan salah satu dari beberapa alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi. Pada dasarnya harga saham merupakan nilai saham di pasar atau yang biasa disebut dengan nilai pasar atau harga pasar yang berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari prospek perusahaan di masa yang akan datang”. Pendapat (Abi, 2016:17) “saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (beban usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Saham adalah:

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.

- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya
- c. persediaan yang siap untuk dijual.

Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut dan porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling utama dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturan masing-masing sebagai berikut: (Fahmi, 2013:36)

1. *Common stock* Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa), serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas)
2. *Preferred stock* (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen, dan sebagainya) dimana pemegang akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima seperti kuartal (tiga bulanan).

Sebagai catatan keuntungan diperoleh dari *common stock* adalah lebih tinggi dibandingkan dari *preferred stock*. Perolehan keuntungan tersebut juga diikuti oleh tingginya rasio yang akan diterima nantinya.

1. Keuntungan Memiliki Saham

Bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu; (Fahmi & Hadi 2011:71)

- a. Memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun
- b. Memperoleh capital gain, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal
- c. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa)

2. Apa Yang Menentukan Saham Naik Dan Turun

Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami flutuasi, yaitu:

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktu

- f. Rasio sistematis, yaitu bentuk rasio yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

3. Pelaku Pasar Saham

Adapun para pelaku di pasar saham di sampaikan perusahaan yang bersangkutan juga terus melibatkan pihak lainnya yaitu:

- a. Entimen merupakan perusahaan yang terlibat dalam menjual sahamnya di dalam pasar modal
- b. *Underwriter* atau penjamin, yaitu yang menjamin perusahaan tersebut dalam menjual sahamnya di pasar modal
- c. *Broker* atau pialang .”

2.1.6 Penilaian Saham

Pendapat tandelilin (2009:183), “penilaian saham dikenal dengan 3 (tiga) jenis, yaitu nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung dengan berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar yang ditunjukkan oleh harga saham di pasar. Sedangkan, nilai *intrinsic* saham sebagai nilai teoritis yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.”

Investor memiliki minat untuk mengetahui tiga nilai tersebut sebagai informasi kunci dalam membuat keputusan investasi yang bijak. Saat melakukan pembelian atau penjualan saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar melebihi nilai intrinsik,

menandakan bahwa saham tersebut dihargai tinggi (*overvalue*). Sebaliknya, jika nilai pasar saham berada di bawah nilai intrinsik, menunjukkan bahwa saham tersebut dianggap murah (*undervalue*).

2.1.7 Harga Saham

Menurut Pratama, dkk (2019) “bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham merupakan harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*)” (Mujati and Dzulqodah 2016). Harga saham dapat menjadi naik atau turun pada waktu yang sangat cepat (Paramita 2016).

Salah satu yang mempengaruhinya kenaikan permintaan saham ialah tingkat harga saham sendiri, karena apabila harga saham terlalu tinggi maka permintaan akan saham akan mengalami penurunan. Namun jika harga saham rendah maka permintaan akan mengalami kenaikan (Paramita 2018). Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan dalam upaya mempertahankan sahamnya dalam pasar modal. Harga saham mewakili nilai suatu perusahaan dan bisa dijadikan satu indikator keberhasilan perkembangan suatu perusahaan. Bila kinerja perusahaan baik, maka keuntungan yang diperoleh nantinya semakin besar. Kinerja perusahaan yang kurang baik itu sering diartikan karena harga saham yang terlalu rendah (Cahyaning et al. 2021).

Harga saham yang terlalu rendah atau terlalu tinggi biasanya akan mengganggu likuiditas saham tersebut (Samsul, 2015:197). Harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan saham jarang ditransaksikan, sedangkan harga saham yang terlalu

rendah bisa menyebabkan delisting (dikeluarkan dari bursa). “Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmodjo (2012:126) yakni di antaranya :

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

d. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

e. Harga Penutupan

Harga Penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi 12 atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

h. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.”

2.1.8 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Aziz (2015:80) Harga saham adalah “harga pada pasar rill, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya”. Faktor internal yang berpengaruh terhadap harga saham, sebagai berikut:

a. Pengaruh Pendapatan

Para pemegang saham sangat mempengaruhi pendapatan karena pendapatan yang dilaporkan maupun ramalan pendapatan membantu para investor dalam memperkirakan atau meramalkan arus dividen kedepannya.

b. Pengaruh Dividen

Harga saham adalah nilai sekarang dari seluruh dividen yang diharapkan di masa mendatang. Banyak studi telah memperlihatkan pengaruh perubahan dividen terhadap penghasilan saham yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengumuman-pengumuman yang dihubungkan dengan kenaikan dividen terhadap saham. Hal ini menyebabkan para investor memperbaiki harapan tentang arus dividen dalam jangka panjang.

c. Pengaruh Aliran Kas

Di samping pendapatan dan dividen, banyak investor juga memperlihatkan aliran kas per lembar saham.

d. Pengaruh Pertumbuhan

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perkembangan penjualan, perkembangan laba, atau perkembangan aktiva. Perkembangan laba umumnya digunakan sebagai ukuran oleh lembaga-lembaga keuangan dan para pemegang saham. Mereka melihat sejauh mana perusahaan mampu merubah pertumbuhan penjualan dan kegiatan oprasinya kedalam kenaikan penghasilan bagi pemegang saham pertumbuhan secara normal diukur melalui kenaikan laba per lembar saham.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap harga saham sebagai berikut:

- a. Informasi yang diberikan oleh pemerintah, seperti modifikasi tingkat bunga pada tabungan dan deposito, nilai tukar valuta asing, dan tingkat inflasi.
- b. Pengumuman hukum, seperti tuntutan yang diajukan karyawan terhadap perusahaan atau manajer, serta tuntutan yang diajukan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman dalam industri sekuritas, termasuk laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham yang diperdagangkan, serta pembatasan atau penundaan perdagangan.

2.1.9 Investasi

Menurut Tandelilin (2017:2) “adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.”

Hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti

manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan. Investasi adalah aset yang dimaksudkan untuk memperoleh manfaat ekonomik seperti bunga, dividen dan royalti, atau manfaat sosial, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemerintah dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. Kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan memberikan laba yang optimal yang digunakan kembali untuk kegiatan investasi atau dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Keputusan investasi merupakan ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam membelanjakan dana yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu dengan harapannya untuk memperoleh keuntungan kedepannya (Nahdiroh, 2013). Investasi dapat berupa saham atau instrumen lainnya pada satu atau lebih perusahaan yang memerlukan dana, untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.

Suatu investasi mengandung tingkat risiko atau ketidak pastian sesuai dengan nilainya masing-masing saham. Hasil yang diharapkan para investor dari investasi yang dilakukan akan mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan. Pilihan investasi merupakan kesempatan untuk berkembang, akan tetapi sering kali perusahaan tidak selalu melakukan investasi. Perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi tersebut biasanya akan mengalami pengeluaran yang lebih besar dan kesempatan perusahaan untuk berkembang akan terhambat.

Investasi merupakan komitmen menanamkan sejumlah dana di satu atau lebih aset kepada perusahaan dengan periode yang telah ditentukan sesuai dengan

keinginan investor, jika investor berkeinginan aset-aset tersebut dapat diperjualkan kepada investor lain atau kepada perusahaan yang bersangkutan. Dana yang diinvestasikan di pasar modal dalam bentuk aset adalah dana yang diasumsikan oleh investor sebagai dana lebih yang dimiliki, bukan termasuk dana yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan juga bukan dana yang digunakan sebagai dana cadangan atau dana untuk keperluan darurat.

Tujuan dari investasi haruslah jelas, dari apa saja tujuan melakukan investasi di pasar modal, membuat skala prioritas manakah yang paling penting, tingkat toleransi terhadap risiko atau jangka waktu investasi.

Jenis rasio yang digunakan. Umumnya meliputi rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share Ini adalah rasio pasar yang digunakan untuk menilai laba yang diperoleh per lembar saham. Semakin tinggi laba per lembar saham, menandakan nilai saham yang positif dan dapat menarik minat calon investor untuk berinvestasi di pasar saham. Menurut Hantono (2018: 12) “Earning per Share merupakan rasio per saham atau disebut juga book value ratio adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai laba bagi pemegang saham.

Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Earning Per Share (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham yang telah berpartisipasi dalam perusahaan (Herry, 2015:230). Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *earning per share (EPS)* adalah rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima

dari setiap per lembar saham atas saham yang telah ditanamkan. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi. Berikut rumus perhitungannya:

$$EPS = \frac{EAT}{Jsb}$$

Keterangan :

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah pajak

Jsb = Jumlah Saham yang beredar

Earning Per Share adalah laba bersih setelah bunga dan pajak yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Menurut Baridwan (2012:443), laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan.

Earning per share yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan *earning per share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi nilai *earning per share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin

besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:139).

Variabel EPS merupakan proksi bagi laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa mendatang (Prastowo, 2012:93). Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

Menurut Brigham dan Weston (2012:26), salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham (*earning per share*). Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (*earning per share*) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.”

2. Dividen Per Share (DPS)

Menurut Weston dan Copeland (2001:326) “*Dividend Per Share* adalah total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.” Warren, et.al, (2005:629) berpendapat “*dividend per share of Common Stock indicates the extent to which earnings are being distributed to common stockholders*”.

Investor akan meraih keuntungan melalui investasi saham, yang mencakup dividen dan capital gain. Capital gain sendiri diperoleh dari perbedaan antara harga jual dan beli saham. Sedangkan menurut Tangkilisan dan Hessel (2008:227), “dividen adalah bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham”.

Stice (2009:902) menyatakan bahwa “dividen adalah pembagian keuntungan kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik”. Dengan demikian, dari penjelasan di atas, dapat disarikan bahwa dividen adalah bagian dari keuntungan bersih setelah dipotong pajak yang dibagikan kepada pemegang saham. Sebagai salah satu potensi keuntungan dari investasi saham, manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan kebijakan dividen untuk menarik minat investor agar mau menanamkan modal mereka dalam bentuk kepemilikan saham perusahaan.

Dividend per share ialah sebuah rasio yang menilai proporsi dividen yang dibagikan dalam perbandingan dengan total saham yang beredar pada suatu tahun. Rasio ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana laba yang dibagi-bagikan sebagai dividen kepada pemegang saham per lembar saham. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi jumlah dividen yang dibayarkan oleh jumlah saham yang beredar.

Menurut Halim (2005), “pengaruh penurunan besarnya dividen yang dibayar dapat menjadi informasi yang kurang baik bagi perusahaan karena dividen merupakan tanda tersedianya laba perusahaan dan besarnya dividen yang dibayarkan sebagai informasi tingkat pertumbuhan laba saat ini dan dimasa

mendatang. Dengan anggapan tersebut, harga saham menjadi turun karena banyaknya pemegang saham akan menjual sahamnya kembali.”

Apabila dividen per share yang diterima oleh investor meningkat, tentu sajabah ini nantinya menjadikan investor ingin untuk melakukan pembelian terhadap saham perusahaan itu. Semakin banyak investor yang berminat terhadap saham tersebut, permintaan akan meningkat dan diikuti oleh peningkatan harga saham perusahaan itu di pasar modal.

$$DPS = \frac{\text{Seluruh nilai dividen}}{\text{jumlah lembar saham}}$$

Jumlah keseluruhan dividen yang nantinya akan dibayarkan dihitung menggunakan rumus laba bersih dikalikan Dividen Payout Rasio (Laba bersih X Dividen Payout Ratio).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penelitian untuk mencari perbandingan untuk menemukan inspirasi baru guna penelitian selanjutnya randi (2018) menyatakan bahwa “penelitian terdahulu ini merupakan salah satu acuan penelitian pada saat melaksanakan penelitian hingga peneliti bisa memperkaya teori yang di gunakan pada pengkajian penelitian yang dilaksanakan. Peneliti terdahulu sebagai bahan rujukan peneltian, sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, dan Tahun terbit	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividen Per Share</i> terhadap Harga Saham	Variabel Independen : <i>Earning Per Share</i> ,	Kuantitatif	Bahwa secara serempak maupun parsial tidak ada pengaruh variabel

<p>Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013</p> <p>Imelda Khairani (2016)</p>	<p>Dividen Per Share</p> <p>Variabel Dependen : Harga saham</p>	<p>bebas terhadap variabel terikatnya, dengan kata lain bahwa <i>earning per share</i> dan <i>dividen per share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan.</p>
<p>2. Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Yuniep Mujati S, Meida Dzulqodah (2016)</p>	<p>Variabel Independen : Earning Per Share, Price Earning Ratio</p> <p>Variabel Dependen : Debt To Equity Ratio, Harga saham</p>	<p>Kuantitatif</p> <p>1. Terdapat pengaruh negatif signifikan Earning Per Share (EPS) terhadap Debt to Equity Ratio (DER) dan terhadap harga saham.</p> <p>2. Tidak terdapat pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap Debt to Equity Ratio (DER).</p> <p>3. Terdapat pengaruh positif signifikan Price Earning Ratio (PER) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham, terhadap harga saham.</p> <p>Selain itu, juga terdapat pengaruh tidak langsung Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham melalui Debt to Equity Ratio (DER) serta Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham melalui Debt</p>

				to Equity Ratio (DER).
3.	Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Industri <i>food & beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015)	Variabel Independen : EPS, ROE Variabel Dependen : Harga saham	Kuantitatif	1. Earning Per Share berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham pada industri food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. 2. Return On Equity berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham pada industri food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
	Fransisco F. G. Ginsu, Ivonne S. Saerang, Ferdy Roring (2017)			
4.	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) Terhadap Harga Saham dengan <i>Earning Per Share</i> (EPS) sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Variabel Independen : ROA Variabel Dependen : Harga saham, EPS	Kuantitatif	Hasil uji regresi sederhana, menunjukkan bahwa <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) artinya setiap kenaikan ROA akan mengakibatkan peningkatan pada EPS, dan sebaliknya. Diketahui bahwa Nilai signifikansi variabel ROA sebesar 0,000,
	Fiona Mutiara Efendi, Ngatno (2018)			

dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $0,000 < 0,05$, selain itu berdasarkan hasil uji t dapat diketahui nilai t hitung $> t$ tabel ($4,445 > 2,00575$).



Hasil uji regresi sederhana, menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham artinya setiap kenaikan EPS akan mengakibatkan peningkatan pada harga saham, dan sebaliknya. Diketahui bahwa signifikansi variabel EPS sebesar $0,000$, dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $0,000 < 0,05$, selain itu berdasarkan hasil uji t dapat diketahui nilai t hitung $> t$ tabel ($4,240 > 2,00575$).

5.	Pengaruh <i>Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI Periode 2015-2017	Variabel Independen : EPS, DER, PER, ROE Variabel Dependen : Harga saham	Kuantitatif	<p>1. Debt To Equity Ratio (DER) & Price Earning Ratio (PER) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang artinya rasio Debt To Equity Ratio (DER) & Price Earning Ratio (PER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman periode 2015 sampai dengan 2017 dengan tingkat keyakinan 95%.</p> <p>2. Net Profit Margin (Earning Per Share (EPS) & Return On Equity (ROE) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang artinya rasio Net Profit Margin (Earning Per Share (EPS) & Return On Equity (ROE) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman periode 2015 sampai dengan 2017 dengan tingkat keyakinan 95%.</p>
----	---	---	-------------	---

Indrian Trifena Suriadi,
 Indra Widjaja, Khairani
 (2016)



			3. Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER) dan Price Earning Ratio (PER) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman periode 2015 sampai dengan 2017 dengan tingkat keyakinan 95%.
6.	Pengaruh <i>Earning Per Share, Return On Asset, dan Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham. Muhammad Fala Dika, Hiras Pasaribu Oktaviani (2017)	Variabel Independen : EPS, ROA, DER Variabel Dependen : Harga saham	Kuantitatif 1. Variabel EPS (Earning Per Share) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. Variabel ROA (Return On Asset) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. Variabel DER (Debt to Equity Ratio) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
7.	Pengaruh <i>Earning Per Share dan Dividen Per Share</i> terhadap Harga Saham Irma Nurjanah (2021)	Variabel Independen : EPS, DPS Variabel Dependen : Harga saham	Kuantitatif 1. Earning Per Share berpengaruh terhadap Harga Saham yang artinya, semakin tinggi nilai <i>Earning Per Shre</i> , maka akan semakin tinggi keuntungann

yang bakal di peroleh investor bagi setiap lembar saham nya.

2. Dividen Per Share berpengaruh terhadap Harga Saham.yang artinya, semakin tinggi Deviden yang akan di bayarkan perusahaan maka yang akan meningkatkan permintan saham sehingga harga saham bakal mengalami kenaikan.

Sumber : diolah oleh peneliti 2023

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan konsep pada penelitian yang saling berhubungan. Yang mana penggambaran antara variabel yang satu dengan penggambaran yang lain dapat terkoneksi secara detail dan juga sistematis. Menurut Nursalam (2017) kerangka konsep penelitian merupakan abstraksi dari suatu realita sehingga dapat dikomunikasikan dan membentuk teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel yang diteliti.

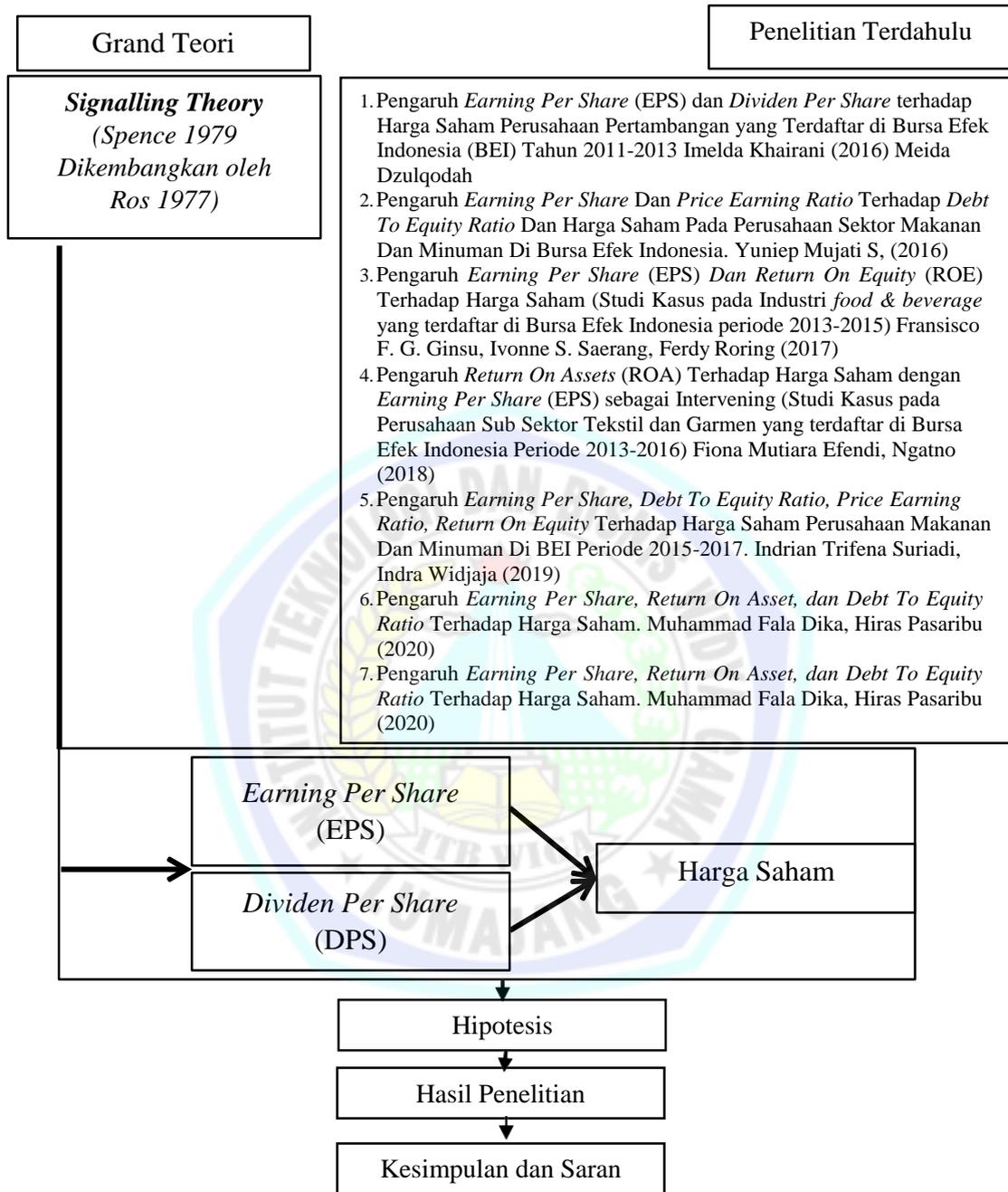
2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah beberapa teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih dari apa yang akan diteliti, perbandingan antara nilai suatu variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar

variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural (Sugiono, 2013:58)

Dalam penelitian perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan penelitian ini menggunakan variabel Independen *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Pe Share* (DPS) dan Variabel Dependenn harga saham





Gambar 2.1

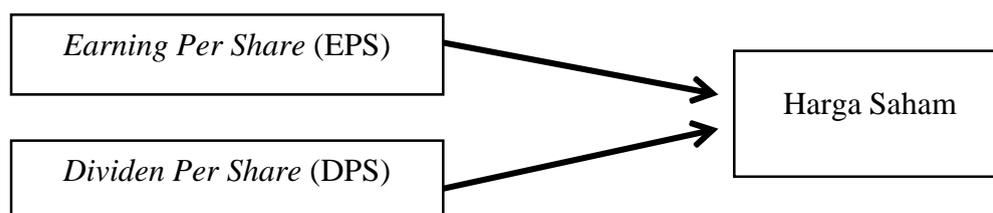
Kerangka pemikiran

Sumber : Diolah oleh peneliti 2023

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan konsep variabel yang saling berhubungan, dari penjelasan yang sudah diuraikan pada kerangka pemikiran yang dipengaruhi dari masing-masing variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS) terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Kerangka konseptual merupakan hasil abstrak dari suatu realitas yang dapat dikomunikasikan dan membentuk teori untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti (Nursalam 2017).

Harga saham adalah harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Harga saham merupakan harga yang tercatat pada waktu *closing price*. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu, pengukuran harga saham menggunakan skala normal, dimana dilihat dari penutupan pertahun. Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) yang dapat disusun sebagai kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : diolah oleh peneliti 2023

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara hasil penelitian yang dikemukakan oleh peneliti berdasarkan pada fakta atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya saat pengumpulan data dilakukan. Pengajuan hipotesis dimaksudkan untuk memberi batasan agar penelitian lebih terarah saat pengumpulan data.

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara tentang adanya suatu hubungan antara variabel-variabel yang digunakan.”

2.4.1 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham

Earning Per Share (EPS) ialah rasio antara laba bersih sesudah pajak dengan banyaknya lembar saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Menurut Dewi Putu Dina Aristya dan I.G.N.A Suryana (2013), menurutnya “bahwa tingkat keuntungan yang dihasilkan per lembar saham yang dimiliki oleh investor akan mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu kinerja perusahaan emiten.”

Pendapat Tandelilin (2001), “bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bias menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa mendatang. Apabila EPS yang dihasilkan sesuai dengan harapan investo, maka keinginan investor untuk menanamkan modalnya juga meningkatkan harga saham seiring dengan tingginya permintaan saham.”

Pendapat Kasmir (2010), “*Earning Per Share (EPS)* atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat. dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.”

Rumus perhitungan *Earning Per Share* adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

H₁ = Ada pengaruh signifikan antara *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham sub sektor tekstil dan garmen.

2.4.2 Pengaruh *Dividen Per Share* terhadap harga saham

Menurut Halim (2005), “pengaruh penurunan besarnya dividen yang dibayar dapat menjadi informasi yang kurang baik bagi perusahaan karena dividen merupakan tanda tersedianya laba perusahaan dan besarnya dividen yang dibayarkan sebagai informasi tingkat pertumbuhan laba saat ini dan dimasa mendatang. Dengan anggapan tersebut, harga saham menjadi turun karena banyaknya pemegang saham akan menjual sahamnya kembali.”

$$\text{DPS} = \frac{\text{Seluruh nilai dividen}}{\text{jumlah lembar saham}}$$

H₂ = Ada pengaruh signifikan antara *Dividen Per Share (DPS)* terhadap harga saham sub sektor tekstil dan garmen.